

## PERBANDINGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA RINITIS ALERGI DAN NON-RINITIS ALERGI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH TAHUN 2020

Yuziani dan Mulyati Sri Rahayu

Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Uteunkot, Cunda, Lhokseumawe

[yuziani@unimal.ac.id](mailto:yuziani@unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Rinitis Alergi (RA) merupakan masalah kesehatan yang dapat menimbulkan manifestasi berupa gejala hidung maupun di luar hidung. Gejala yang timbul akibat RA dikaitkan dengan gangguan dalam beraktifitas sehari-hari sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas hidu mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Malikussaleh yang menderita gejala RA dengan yang tidak menderita gejala RA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan kasus kontrol. Subyek penelitian adalah mahasiswa FK Universitas Malikussaleh. Analisis hasil dengan menggunakan uji chi square dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa dengan kualitas hidup buruk yang mengalami gejala RA sebesar 52,6% dan tanpa gejala RA sebesar 47,4%. Responden dengan kualitas hidup baik yang mengalami gejala RA sebesar 31,6% dan tanpa gejala RA sebesar 68,4%. Kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan gejala RA lebih buruk dibandingkan tanpa gejala RA ( $p = 0,014$ ,  $OR = 2,407$ ). Kesimpulan penelitian adalah mahasiswa dengan gejala RA mempunyai peluang 2,4 kali untuk mengalami kualitas hidup buruk dibandingkan mahasiswa tanpa gejala RA.

**Kata Kunci:** Gejala Rinitis Alergi; Kualitas hidup; Mahasiswa Kedokteran.

### PENDAHULUAN

Definisi RA berdasarkan *Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma* (ARIA) tahun 2010 adalah kelainan pada hidung dengan gejala bersin-bersin, rinore, rasa gatal dan tersumbat setelah mukosa hidung terpapar alergen yang diperantarai oleh *Immunoglobulin E* (IgE). *Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma* menyebutkan bahwa prevalensi RA di dunia sekitar 10% sampai 20% dari jumlah populasi.

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa RA merupakan penyakit yang sangat sering ditemui dan kurang lebih 2,5% kunjungan kedokter merupakan penderita RA. Selama 1 tahun terjadi kehilangan 2 juta hari sekolah dan 6 juta hari kerja sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk obat anti alergi kurang lebih US\$ 2,4 milyar dan US\$ 1,1 milyar untuk biaya periksa dokter. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2007) menunjukkan bahwa prevalensi RA di Indonesia sebesar 24,3%, tertinggi di Provinsi Aceh (49,8%) dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Sumatera Utara (5,9%).

Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi RA pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro pada tahun 2013 dengan menggunakan kuesioner ISAAC sebanyak 65 responden (50%) dari 130 sampel penelitian. Nadraja (2010) di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara didapatkan prevalensi RA sebesar 61,7% sedangkan pada tahun 2014 sebesar 41,4%.

Rinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien berbagai umur. RA pada orang dewasa sering terjadi manifestasi berupa gangguan tidur, gangguan pada pekerjaan, terbatasnya aktifitas, ataupun gangguan dalam fungsi sosial. RA pada anak-anak yang tidak ditangani dan dikendalikan dengan baik dapat mengakibatkan gangguan tidur, absen sekolah, gangguan belajar, sulitnya bersosialisasi dengan teman, kegelisahan dan disfungsi dalam keluarga. Mereka terganggu karena tidak bisa tidur dengan baik pada malam hari dan merasa letih sepanjang hari. Selain gejala hidung, penderita RA juga dapat mengalami gejala non-hidung yang menyebabkan ketidaknyamanan, misalnya kesulitan konsentrasi dan sakit kepala.

Obstruksi hidung kronik dan gangguan tidur dapat mengakibatkan timbulnya gejala sistemik berupa sakit kepala, kelelahan, sensitif, dan akhirnya akan menurunkan kualitas hidup. Aspek psikologis juga dapat terpengaruh jika RA tidak ditangani dengan baik, manifestasinya dapat berupa rendahnya kepercayaan diri, menjadi pemalu, depresi, gelisah dan penuh ketakutan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh yang menderita gejala RA dengan yang tidak menderita gejala RA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *case-control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh angkatan dan memenuhi kriteria penelitian. Besar sampel yang akan diteliti adalah 76 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *consecutive sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel independen yaitu gejala rinitis alergi dan non-rinitis alergi, variabel dependen yaitu kualitas hidup.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang didapat dari pengisian kuesioner SF-36, ISAAC, dan data sekunder berupa jumlah mahasiswa kedokteran Universitas Malikussaleh yang diambil dari sub akademik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir persetujuan menjadi sampel penelitian (*Informed Consent*), surat persetujuan responden, lembar kuesioner kriteria responden penelitian, lembar kuesioner kualitas hidup SF-36, dan lembar kuesioner ISAAC.

Analisis univariat penelitian bertujuan menggambarkan distribusi frekuensi variabel independen, variabel dependen. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menderita gejala RA dengan yang tidak menderita gejala RA menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini juga mencari *Odds Ratio* (OR) yang bertujuan untuk mengetahui besar peluang responden mengalami kualitas hidup buruk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebesar 76 responden.

### **Gambaran Jenis Kelamin Responden**

Hasil penelitian dari 76 responden di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, didapatkan data distribusi frekuensi jenis kelamin yang menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sebesar 65,8%, sedangkan jumlah responden laki-laki sebesar 34,2%.

### **Gambaran Usia Responden**

Hasil penelitian dari 76 responden di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, didapatkan data distribusi frekuensi usia yang menunjukkan bahwa persentase mahasiswa terbanyak berada pada usia 19 tahun dan 20 tahun dengan persentase 27,7%, kemudian diikuti berturut-turut oleh usia 21 tahun sebesar 21,0%, usia 18 tahun sebesar 13,1%, usia 22 tahun sebesar 9,2%, dan paling sedikit pada 17 tahun sebesar 1,3%.

### **Gambaran Kualitas Hidup Responden**

Hasil penelitian dari 76 responden di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, didapatkan data distribusi frekuensi kualitas hidup yang menunjukkan bahwa sebesar 50% responden memiliki kualitas tidur buruk dan sebesar 50% responden memiliki kualitas hidup

baik, penelitian ini menggunakan rancangan *case control* dengan perbandingan jumlah sampel untuk kasus (kualitas hidup buruk) dan kontrol (kualitas hidup baik) adalah 1:1.

### **Gambaran Rinitis Alergi dan Non-Renitis Responden**

Hasil penelitian dari 76 responden di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, didapatkan data distribusi frekuensi gejala RA yang menunjukkan bahwa dari 76 responden penelitian, proporsi terbesar, yaitu 57,9% responden memiliki gejala RA negatif. Proporsi terkecil, yaitu 42,1% responden memiliki gejala RA positif.

### **Hubungan Rinitis alergi dan Non-Renitis dengan kualitas hidup**

Hasil pengolahan data didapatkan *cross tabs* antara gejala rinitis alergi dan kualitas hidup yang menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup buruk yang mengalami gejala RA sebesar 52,6% dan tanpa gejala RA sebesar 47,4%. Responden dengan kualitas hidup baik yang mengalami gejala RA sebesar 31,6% dan tanpa gejala RA sebesar 68,4%. Hasil uji *chi-square* didapatkan *pvalue* = 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara gejala RA dan kualitas hidup.

Hasil perhitungan didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 2,407 (probabilitas = 70,64%). Nilai OR > 1 dapat disimpulkan bahwa gejala RA merupakan faktor risiko untuk terjadinya kualitas hidup yang buruk. Nilai OR = 2,407 memiliki pengertian bahwa mahasiswa dengan gejala RA mempunyai peluang 2,4 kali untuk mengalami kualitas hidup buruk dibandingkan mahasiswa tanpa gejala RA.

### **Pembahasan**

Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan prevalensi kualitas hidup buruk di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh sebesar 50% responden. Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan prevalensi RA di Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh sebanyak 42,1%. Hal ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian pada 236 responden di Universitas Jambi dengan jumlah prevalensi RA sebanyak 44,9% dan Junaedi (2014) pada 384 responden di Universitas Sumatera Utara sebanyak 41,4%.

Pada penelitian Lain, diperoleh prevalensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara stambuk 2015 yang menderita rinitis alergi sebanyak 70 orang (34,8%) dan yang tidak menderita rinitis alergi sebanyak 131 orang (65,2%) dengan penderita yang berjenis kelamin perempuan (60%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki (40%). Hasil ini menunjukkan angka yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2015) di Universitas Padjadjaran Bandung dengan prevalensi mahasiswa yang menderita rinitis alergi sebesar 38,2% di mana lebih dari 60% penderitanya berjenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara oleh Nadraja (2011) prevalensi penderita rinitis alergi adalah 74 orang (61,7%) dengan responden terbanyak yang memiliki gejala rinitis alergi juga berjenis kelamin perempuan (58,1%). Hal ini disebabkan oleh hormon estrogen pada wanita yang memicu reaksi alergi melalui reseptor estrogen alfa di sel mast yang biasanya akan terjadi reaksi puncak pada saat menstruasi, kehamilan, mengonsumsi obat kontrasepsi oral, dan dalam terapi pengganti hormon.

Kecenderungan tingginya prevalensi kelainan atopi termasuk RA di negara industri dikaitkan dengan pola hidup *westernisasi* (polusi udara, banyak pabrik, kebiasaan makan, susu formula, paparan alergen, penggunaan karpet, pemanas dan perabot rumah tangga). Prevalensi yang lebih rendah lebih banyak didapatkan di Indonesia dan Afrika. Hasil penelitian ini menurut teori berkaitan dengan sosial ekonomi, infeksi pada awal kehidupan, diet, obesitas dan polusi udara. Perbedaan prevalensi alergi ini dimungkinkan karena rendahnya diet buah dan sayur

(antioksidan), sereal, tepung di negara maju. Selain itu juga ada kaitan dengan iklim atau kelembaban tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gejala rinitis alergi dan kualitas hidup ( $pvalue= 0,014$ ). RA merupakan penyakit alergi yang lebih banyak dijumpai dibandingkan dengan asma. RA dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak maupun dewasa. Penderita RA rentan terhadap gangguan tidur dan emosional serta gangguan dalam menjalankan aktifitas dan fungsi sosial. Gejala-gejala klasik pada hidung dan gejala non hidung RA dinilai mengganggu aktifitas baik di tempat kerja maupun di sekolah. Anak dapat mengalami gangguan dalam belajar dan pada orang dewasa dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi dan produktifitas.

Aspek-aspek negatif pada penderita RA yang menunjukkan adanya penurunan kualitas hidup antara lain kualitas tidur yang buruk, kelelahan sepanjang hari, gangguan di sekolah atau tempat kerja, serta masalah terkait emosional. Sekitar 43.7% penderita RA dilaporkan merasakan gejala kelelahan saat setelah bangun tidur dibandingkan dengan orang-orang yang mengalami tidur malam normal. Sakit kepala ketika bangun tidur, gelisah dan depresi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan tidur penderita RA.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kualitas hidup mahasiswa angkatan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan gejala RA lebih buruk dibandingkan tanpa gejala RA. Saran bagi responden dengan gejala RA diharapkan dapat menghindari alergen pencetus gejala RA dan meningkatkan manajemen pengobatan agar mendapatkan kualitas hidup baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bousquet J, et al., 2008. Allergic Rhinitis and Its Impact on Asthma (ARIA 2008). *Allergy* 63: 8–160.
- Bousquet, J., Neukirch, F., Bousquet, PJ., Gehano, P., Klossek, JM., Le Gal, M., Allaf, B., 2006. Severity and impairment of allergic rhinitis in patients consulting in primary care. *J Allergy Clin Immunol* 117: 158-62.
- Damien Leger, et al., 2006. Allergic Rhinitis and Its Consequences on Quality of Sleep. *Arch Intern Med* 166:1744-1748.
- Dykewicz, Mark S., 2008. The Diagnosis and Management of Rhinitis: An Updated Practice Parameter. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology* 122:S1-S84.
- Firdawati., 2013. Kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan rinitis alergi dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goldman, L., 2004. *Cecil: Textbook of medicine, 2<sup>nd</sup> ed*. Philadelphia: Saunders, pp 608-1590.
- Ines, Cristina Camelo-Nunes., 2010. *Allergic Rhinitis: Indicators of Quality of Life*. *J bras pneumol* 36 (1).
- Jamal, Sawsan Talib., 2007. Atopic dermatitis: an update review of clinical manifestations and management strategies in general practice. *Bulletin of the Kuwait Institute for Medical Specialization*: 56-57.

- Junaedi I, 2014. Prevalensi rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nadraja I, 2010. Prevalensi Gejala Rinitis Alergi di Kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2007-2009. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rezkiawan D, Fadlan I, Taher A, 2013. Prevalensi gejala rinitis alergi mahasiswa prodi kedokteran universitas jambi angkatan 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Jambi, Jambi.
- Ridolo E, et al, 2011. A review of Allergic Rhinitis. *European Respiratory Disease* 7: 67–72.
- Riset Kesehatan Dasar, 2007. Laporan Nasional Riskesdas 2007. (*Artikel*) diakses 08 November 2015:<https://www.k4health.org/sites/default/files/laporanNasional%20Riskesdas%202007.pdf>
- Sofranac, M., 2008. Correlation between allergic rhinitis, asthma, and atopic dermatitis in children. *Pediatrics* volume 121.
- Yulian, P., 2011. Prevalensi dan Faktor Risiko Rinitis Alergi pada Siswa Sekolah Umur 16-19 Tahun di Kodya Semarang. Perpustakaan umum FK UNDIP, Semarang.